

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia adalah suatu makhluk yang diciptakan dengan adanya rasa spiritual, mengapa demikian karena manusia adalah kesatuan wujud Tuhan atau cerminan Tuhan yang memiliki kebutuhan hidup, ketentraman lahir maupun bathin. Banyak sekali manusia yang terjangkit rasa kehampaan, kegelisahan, dan kesedihan. Itu semua merupakan hal lumrah di kalangan lingkungan manusia akan tetapi, bagaimana solusinya. Jika dilihat dari realita kehidupan di era modern ini adalah suatu permasalahan yang berakar, beranak pinak, bahkan bercabang.

Banyak problematika yang muncul di lingkungan masyarakat disebabkan oleh berbagai macam masalah dan berbagai ujian yang sering datang silih berganti. Tak jarang musibah itu datang secara beruntun akibat masalah yang timbul muncul berbagai persepsi dan menyalahkan atas dirinya sendiri, keluarga, orang lain, bahkan menyalahkan Tuhannya sendiri. Menurut Fathuddin Ja'far, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti Malaikat, Iblis, Hewan.¹

Dengan segala kelebihanannya, manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Tujuan utamanya ialah kebahagiaan. Karena itu semua manusia mendambakan kebahagiaan dalam

¹ Fathuddin Ja'far, *SEI Empowerment Road to the Great Success, Spritual LearningCenter*, Depok 2007.h. 77.

kehidupan ini. Kebahagiaan diharapkan bisa dirasakan tanpa dibatasi oleh waktu maupun tempat tertentu, baik secara personal maupun komunal. Tidak hanya itu kebahagiaan di dunia, kebahagiaan akhirat juga menjadi dambaan setiap manusia.

Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaan.² Ada sebuah kutipan yang berbunyi :

“Kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap orang. Sayangnya, banyak yang tersesat lantaran tidak tahu mesti mencarinya kemana, atau bahkan tidak tahu bahagia itu apa. Sebagian orang mengatakan bahwa kebahagiaan itu letaknya pada harta. Akan tetapi yang berpikiran begini adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Hendak menjadi kaya namun selalu gagal, kadang dirundung rasa mencapai kesenangan padahal tak diperolehlah kesenangan lantaran kehilangan kebahagiaan. Pendapatnya tak didengar orang lantaran ia miskin, karena itu diputuskannya bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa. Jika diidentifikasi lebih dalam dan rinci ada suatu hal yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang diberikan suatu rasa agar tenang dan tentram juga kebahagiaan sebagai suatu tujuan kehidupan yang patut diraih karena kebahagiaan ialah harapan setiap orang.”³

Bisa dikatakan bahwa kebahagiaan suatu aset yang paling dicari didalam kehidupan karena hidup tanpa kebahagiaan merupakan jalan yang menuju kehampaan yang hakiki, merasa dingin dan tak berwarna. Jika dilihat dalam perspektif filsafat,

² Usman Najati, Ahmad Rof'i Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Pustaka, 2009, Bandung hlm. 94

³ Hamka, *Tasawuf Modern*, Republika, Jakarta, 2015. Hlm. 45.

kebahagiaan menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak. Bahagia memiliki banyak paradok dalam artian yang luas namun, pada pembahasan teoritis dan praktis tentang kebahagiaan dalam Islam, terdapat dalam khazanah filsafat dan tasawuf. Pada tataran teoritis dan praktis, filosof berbeda dengan sufi dalam melihat kebahagiaan. Secara umum, filosof meletakkan pencapaian kebahagiaan pada kemampuan olah nalar (akal), sementara sufi meletakkannya pada penajaman dan penyucian hati (*ḥawq*). Pendapat itu, diwakili oleh Al-Gazali berpandangan bahwa kebahagiaan jika hati manusia telah sanggup untuk melintasi tabir (*hijab*) yang menghalangi penglihatan mata batinnya untuk melihat rahasia-rahasia Maha Gaib, Allah SWT. Hal ini disebut oleh Al-Gazali sebagai *ma'rifatulāh*.⁴

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa filsafat dan tasawuf menempuh jalan berbeda dalam mencapai kebahagiaan, meskipun perbedaan itu tidak terlalu ekstrim. Alasannya adalah jalan yang ditempuh filsafat dan tasawuf sama-sama memerlukan metode yang memiliki titik temu. Jalan filsafat memerlukan secara relative *ḥawq*, sebaliknya jalan tasawuf membutuhkan pula penajaman atau penyucian akal.

Beberapa pandangan tasawuf tentang kebahagiaan sering disinggung oleh tokoh ulama intelektual muslim Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka, yang memberikan gambaran mengenai kebahagiaan, yang menjadi objek penelitian ini, terlihat bahwa paradigma pemikirannya tentang kebahagiaan adalah

⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Jilid IX, ter. Ismail Yakub C.V. Faizan, Jakarta Selatan, 2000, hlm. 444.

pemaduan tasauf dan filsafat. Hamka mengatakan bahwa hal pokok untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan memberdayakan akal.⁵

Akal menurutnya akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia. Hal ini karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dan kejadian segala sesuatu. Jika akal semakin sempurna, indah dan murni, maka semakin tinggi pulalah peringkat bahagia yang dicapai manusia. Karena itu, menurut Hamka, kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal. Meskipun peran akal paling menentukan, tetapi semata-mata menggantungkan usaha kepada akal, menurut Hamka, tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang paripurna. Ia mengatakan:

“Pekerjaan akal yang paling berat ialah memperbedakan mana yang buruk dan mana yang baik, serta memahamkan barang sesuatu. Tetapi dengan semata-mata akal saja belum pula cukup untuk mencapai bahagia, karena akal adalah berhenti perjalanannya sehingga itu. Adapun yang menjadi perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah *irādah*, kemauan. Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai.”⁶

Secara praktis, orang dapat saja menyebut dirinya telah mencapai kebahagiaan. Misalnya, karena tujuan jangka pendeknya tercapai. Tetapi secara teoritis dan praktis, hal itu bukanlah bahagia sejati.

Berangkat dari berbagai pendapat, nampaknya perlu diadakan penelitian lebih jauh terkait kebahagiaan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti makna kebahagiaan yang lebih dalam dan lugas kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana metode untuk

⁵ Hamka, *Loc. Cit.*, Hlm. 15

⁶ Hamka, *Loc. Cit.*, Hlm. 19

meraih kebahagiaan yang dipaparkan oleh Hamka. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa alasan yang mendorong penulis mengangkat judul “Konsep Kebahagiaan (Analisis Pemikiran Tasawuf Hamka)”, diantaranya:

Karena menarik untuk dikaji sebab berkaitan dengan kondisi di era modern yang sering kali menjadikan manusia tidak bahagia secara lahiriah maupun bathin. Dan layak digunakan sebagai konsep dengan upaya menjawab permasalahan di era sekarang ini. Juga kiranya penggalian tentang kebahagiaan yang disampaikan Hamka tepatnya dilakukan saat sekarang ini dengan melihat berbagai permasalahan yang timbul pada diri manusia, dalam mengajukan solusi alternatif bagi permasalahan kemanusiaan yang dipersoalkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dituangkan beberapa masalah dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran tasawuf menurut Hamka ?
2. Bagaimana unsur-unsur kebahagiaan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan menurut Hamka ?
2. Mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf Hamka mengenai konsep kebahagiaan?

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu tasawuf dan psikologi Islam serta menambah wawasan tentang Konsep Kebahagiaan menurut pandangan Hamka terhadap seluruh civitas akademika dan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Memberikan gambaran kepada para pengamat ilmu tasawuf, psikologi Islam, konselor, guru BK (Bimbingan Konseling), BIMROH (Bimbingan Rohani), dan para pendidik dan masyarakat mengenai konsep kebahagiaan menurut Hamka.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas posisi kajian yang dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan didepenelitiankan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, oleh beberapa peneliti tentang kajian ini diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Penelitian Muhammad Anwar Basori yang berjudul *Konsep Tasawuf Modern Menurut Pandangan Hamka* (2002). Fokus pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan tasawuf yang difahami oleh Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau menurut bahasa Hamka; “*i’tidal*”.

2. Penelitian Mas'ut Ulum yang berjudul *Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern: Telaah atas Pemikiran Tasawuf Modern* (2007). Fokus penelitian ini tentang keberadaan tasawuf Hamka yang dianggap sebagai instrumen dalam membina spritual dan moral manusia serta memperkuat posisi tasawuf modern Hamka sebagai tawaran pada manusia modern sebagai kebutuhan spritual yang mengintegrasikan syariah dan tasawuf modern Hamka sebagai sufistik modern, karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dengan doktrin metafisik, kosmologis, dan psiko terapi religius yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan dan ketenangan.
3. Penelitian Rini Setiani yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka* (2011). Fokus pembahasan dalam penelitian ini ada di bab III dan diperkuat dengan pembahasan di bab IV nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku tasawuf modern buya Hamka mengenai nilai pendidikan Islam yaitu termuat tentang pendidikan keimanan pendidikan akhlak dan pendidikan spritual. Tasawuf sebagai nilai dari Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam bidang ruhani dan akhlak.
4. Penelitian Silawati yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Hamka dalam kehidupan Modern* dimuat dalam jurnal *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.40, No.2 (Juli- Agustus, 2015). Fokus kajian dalam tulisan ini adalah mengenai kehidupan Manusia modern sebagai makhluk *theosentris* yang diturunkan ke dunia dalam rangka kegiatan yang terbatas (ruang dan waktu). Status wakil Tuhanya berarti dia harus berfungsi sebagai makhluk

yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadianya, baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual dan estetika.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ada yang membedakan dengan tulisan-tulisan tentang Tasawuf Modern yang telah ada. Penelitian ini menekankan Konsep Kebahagiaan menurut analisis pemikiran Tasawuf Hamka. Namun demikian, penelitian atau tulisan yang telah ada hanya berfungsi sebagai pendukung dan penyempurna dalam memahami konsep dan analisis pemikiran tasawuf Hamka mengenai kebahagiaan.

F. Kerangka Teoritis

Menurut Uma Sekaran, mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁷ Setiap pemikiran bukanlah suatu yang kosong dari misi, tanpa makna, tetapi lebih mengahasikan sebuah hipotesis baru.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka masalah pokok yang dikaji dalam studi ini adalah bagaimana konsep atau rumusan Hamka tentang kebahagiaan. Lebih rinci, masalah pokok dimaksud dapat identifiksasi sebagai berikut: Bagaimana teori kebahagiaan menurut Hamka; Bagaimana upaya menemukan kebahagiaan menurut Hamka; Bagaimana bahagia sejati dalam pandangan Hamka. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi, mensistematisasi dan mengkonstruk pemikiran Hamka tentang

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 93.

kebahagiaan.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memahami kebahagiaan dalam perspektif yang berbeda, yakni integrasi filsafat dan tasauf pada seorang pemikir Islam yang tumbuh dan besar di Indonesia. Suatu pemikiran mengandung dimensi-dimensi yang diteliti, membaca penelitian, deskripsi teori, analisis kritis, megkomparasi, serta kesimpulan. Dimensi yang akan diteliti merupakan satu sintesa dari tuntutan kesinambungan dan tuntunan perubahan.⁸

Menurut Hamka, agama mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. Pertama, harus ada i'tiqad, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua, yaqin, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga, iman, yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap terakhir adalah ad-diin, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan ad-diin secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.

Ada pula sifat-sifat yang menjauhkan manusia dari kebahagiaan, antara lain adalah takut mati. Pada dasarnya perasaan ini menimpa mereka yang tak tahu mati. Mereka tidak tahu kemana jiwa raganya pergi sesudah mati, atau disangka setelah tubuhnya hancur maka jiwanya pun ikut hancur, sedangkan alam ini kekal dan orang lain terus mengecap nikmat, sementara dirinya tak ada lagi di sana. Ada juga yang menyangka bahwa kematian itu adalah penyakit yang paling hebat. Akan tetapi semua penyakit ada obatnya, kecuali kematian, karena kematian itu bukanlah

⁸Hamka, *Op. Cit.*, Hlm. 94

penyakit. Sebagian orang memang suka hidup lama tetapi tak suka tua. Pikiran semacam ini, menurut Hamka, tidaklah waras.

Konsep sederhana kebahagiaan dari pemikiran tasawuf Buya Hamka memformulasikan konsep pemikiran pembaharuan di zaman modern, senada dengan pemikiran dari Haidar Bagir tentang Tasawuf Positif mengatakan bahwa sufi yang baik adalah orang yang mementingkan amal-amal sholeh untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Mencapai kebahagiaan dengan akal adalah sangat sulit dan rumit, yang hanya dapat dilalui oleh orang-orang tertentu. Namun, menurut Hamka, ada jalan yang mudah untuk mencapai kebahagiaan, yaitu jalan agama. Agama telah menjanjikan kebahagiaan kepada siapapun, meskipun tingkat kebahagiaan yang diperoleh tentu akan berbeda masing-masing orang, karena bergantung kepada kadar atau derajat akal manusia dalam mengapresiasi dan mempraktikkan agama.

Dengan demikian, dasar suatu pemikiran tak terlepas dari pengaruh-pengaruh eksternal dan interaksi individual terhadap suatu kondisi dimana sedang berlangsung. Dan dianalisis dengan perspektif pemikiran tasawuf Hamka sehingga terciptanya suatu korelasi kebahagiaan yang sejati.

G. Metodologi Penelitian

Untuk melakukan penelitian tentang konsep kebahagiaan dalam pemikiran Hamka diperlukan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah tahapan penelitian :

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*),⁹ yang bersifat kualitatif metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis-faktual* dengan salah satu tema pemikiran Hamka.¹⁰ Sumber data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini terdapat di dalam buku-buku primer dan sekunder.

b. Sumber Data

Untuk melakukan penelitian tentang konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka diperlukan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer ialah (karya-karya Buya Hamka). Karya-karya terkenal tentang tasawuf diantaranya *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Pelajaran Agama Islam*, Serta karya lainnya seperti rekaman audio, artikel, jurnal-jurnal dan opini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yakni referensi yang mendukung penelitian ini yaitu buku-buku dan artikel lepas yang memiliki relevansi dengan obyek penelitian yang dikaji. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan adalah: *Metode Menggapai Kebahagiaan Al Ghazali, Kunci Kebahagiaan Ibnu*

⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 39.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, cet 20, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 258.

Qayyim Al Jauziyyah *Tafsir Kebahagiaan* Jalaluddin Rahmat, *Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka* H. Sholehman, serta buku-buku karya penulis lainnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini metode pengumpulan data akan dilakukan sebagaimana berikut: Pertama, diadakan pelacakan dan pencarian literatur yang bersangkutan dengan penelitian. Kemudian dari literatur tersebut diadakan pemilahan sumber data primer dan skunder. Kedua, setelah literatur terkumpul, diadakan penelaahan yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan dibahas. Ketiga, pemilahan dilakukan atas pokok-pokok permasalahan, sehingga pemikiran yang dibahas tersusun sistematis. Keempat, Tahap pengumpulan data yang terakhir dilakukan pengolahan data.¹¹

d. Analisa Data

Setelah data yang diperlukan untuk membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini sudah terkumpul, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis,¹² sebagaimana berikut ini:

1. Metode Deskripsi

Metode deskripsi ialah menguraikan dan membahas secara teratur pemikiran yang ada dalam teks. Penguraiannya dengan cara mengikuti sistematika penulisan

¹¹ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, cet ke iii, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2014, h. 217.

¹² Aramai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 101

pada penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang benar, menguraikan secara sistematis, tentang konsep kebahagiaan analisis pemikiran tasawuf Hamka.

2. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ialah penafsiran atau prakiraan.¹³ Metode ini digunakan untuk membongkar makna hidup terhadap macam-macam fakta,¹⁴ yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul, kemudian menangkap arti dan makna yang dimaksud, menerjemahkan makna-makna tersebut sehingga akan diperoleh kebenaran, dalam hal ini yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran tasawuf tentang konsep kebahagiaan menurut Hamka.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab dan beberapa sub bab yang rinciannya sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan umum tentang kebahagiaan yang meliputi: pengertian kebahagiaan dalam filsafat, tasawuf, al-quran.

¹³ Hendro Darmawan. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2010, hlm. 242.

¹⁴ Anton Bakker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 94.

Bab III merupakan pembahasan tentang konsep kebahagiaan dalam pandangan Hamka meliputi: biografi, karya-karyanya, makna kebahagiaan, metode kebahagiaan menurut Hamka.

Bab IV merupakan bab penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

